

BAB II

TALAK

A. Pengertian Talak

Menurut bahasa, talak berarti melepas tali dan membebaskan. Misalnya, *naqah thaliq* (unta yang terlepas tanpa ikat). Menurut syara', melepas tali nikah dengan lafal talak atau sesamanya.¹

Kata talak berasal dari bahasa Arab *itlaq*, artinya melepaskan atau meninggalkan. Dalam istilah Agama, talak adalah melepaskan ikatan perkawinan atau rusaknya hubungan perkawinan.²

Ulama juga menegemukakan talak, talak yakni melepaskan hubungan pernikahan dengan menggunakan lafaz talak dan sejenisnya.³

Sayyid Sabiq mendefinisikan talak dengan “sebuah upaya untuk melepaskan ikatan perkawinan dan selanjutnya mengakhiri hubungan perkawinan itu sendiri”.⁴

Menurut Al- Jaziry talak ialah:

الطَّلَاقُ إِزَالَةُ النِّكَاحِ أَوْ نَقْصَانُ حِلِّهِ بِلَفْظٍ مَّخْصُوصٍ

*Artinya: Talak ialah menghilangkan ikatan perkawinan atau mengurangi pelepasan ikatannya dengan menggunakan kata-kata tertentu.*⁵

¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawas, *Fiqh Munakahat*, Amzah, Jakarta, 2011, hlm. 225

² Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat 2*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 198

³ Abdul Ghofur Anshori, *Hukum Perkawinan Islam (Perspektif Fiqh dan Hukum Positif)*, UII Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 106

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqhu sunnah*, Alih Bahasa Mohammad Thalib, *Fikih Sunnah Jilid 8*, Alma'arif, Bandung, 1980, hlm. 7

⁵ Khoirul Abror, *Fiqh Munakahat*, Cet 1, Nur Utopi Jaya, Lampung, 2009, hlm. 84

Sedangkan menurut Abu Zakariya Al-Anshari, talak ialah : "Melepas tali akad nikah dengan kata talak dan yang semacamnya."⁶

Dengan demikian inilah jelas bahwa yang dimaksud dengan *talaq* ialah lepas atau putusnaya hubungan suami isteri dalam ikatan perkawinan.

B. Dasar Hukum Talak

Adapun yang menjadi dasar hukum talak adalah menuju pada Al-Quran dan Hadits, yaitu :

1. Surat At-Thalaq ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ
وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تَخْرِجُوهُنَّ
مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا تَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ
وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ
لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

Artinya : *Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah berbuat*

⁶Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm.192

zalim terhadap dirinya sendiri. kamu tidak mengetahui barangkali Allah Mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru..⁷

2. Surat Al-Baqarah ayat 227

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

Artinya : Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) talak, Maka Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui..⁸

3. Surat Al-Baqarah ayat 231

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَبِغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ
بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا
لِّتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ وَلَا
تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

Artinya: Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf

⁷Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, Edisi Tahun 2002, Al- Huda, Jakarta, 2005, hlm. 558

⁸Al-Baqarah (2) : 227

(pula). janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁹

4. Hadits Nabi Muhammad SAW

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
(أَبْغَضُ الْحَلَالِ عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهَ
وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَرَجَّحَ أَبُو حَاتِمٍ إِسْرَافَهُ

Artinya: Dari Ibnu Umar. Iaberkata: telah bersabda Rasulullah SAW: “perkara halal yang sangat dibenci Allah ialah Thalaq”. (diriwayatkan—dia oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, dan di shahkan-dia oleh Hakim dan rajihkan oleh Abu Hatim kemursalannya.¹⁰

وَعَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ قَالَ : أَخْبَرُ رَسُولُ اللَّهِ عَنْ رَجُلٍ طَلَّقَ
إِمْرَأَتَهُ ثَلَاثَ تَطْلِيقَاتٍ جَمِيعًا فَقَامَ غَضْبَانٌ ثُمَّ قَالَ : أَيُّنَعْبُ

⁹ Al-Baqarah (2) : 231

¹⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Bulughul Maram, Alih Bahasa A. Hassan, *Bulughul Maram*, Diponegoro, Bandung, 1999, hlm. 476

بِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى وَأَنَا بَيْنَ أَظْهَرِكُمْ حَتَّى قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ :
يَا رَسُولُ اللَّهِ ! أَلَا أَقْتُلُهُ ؟ -رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَرَوَاتُهُ مُوْتَقَّفُونَ

Artinya: Diriwayatkan dari Mahmud bin Labid, dia berkata, “Rasulullah diberi tahu bahwa ada seorang laki-laki menceraikan isterinya dengan talak tiga sekaligus. Rasulullah marah, lalu berdiri seraya bersabda, “apakah dia hendak mempermaikan kitabullah, sedangkan aku masih hidup diantara kalian?”. Kemudian seorang laki-laki berdiri dan berkata, “wahai, Rasulullah bagaimana jika orang itu aku bunuh?” Hadis riwayat Nasa’i, para perawi tersebut dapat dipercaya.¹¹

C. Macam-Macam Talak

Macam-macam talak dapat dilihat dari beberapa segi diantaranya :

1. Talak ditinjau dari segi hak bekas suami atau bekas istrinya setelah suami menjatuhkan talak atau boleh dan tidaknya rujuk

- a. Talak Raj’i

Talak raj’i ialah talak yang dijatuhkan suami kepada isteri yang telah dikumpul, bukan karena tebusan, bukan pula talak yang ketiga kalinya. Suami secara langsung dapat kembali kepada istrinya yang dalam masa iddah tanpa harus melakukan akad nikah yang baru.¹²

Berdasarkan firman Allah SWT di dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 229 :

¹¹ *Ibid*, hlm 272

¹² Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 2*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 75

أَلْطَلَقَ مَرَّتَانِ ^ط فَأَمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحُ
 بِإِحْسَنِ ^ط وَلَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا
 ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ تَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ
 فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ^ط
 فِيمَا أَفْتَدَتْ بِهِ ^ط تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ^ج
 وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.¹³

Talak ditetapkan Allah berlangsung tahap demi tahap dan boleh menahan isterinya sesudah talak yang pertama

¹³ Al-Baqarah (2) : 229

dengan cara yang ma'ruf sebagaimana diperbolehkannya sesudah talak yang kedua. Yang dimaksud dengan menahan ialah merujuknya dan mengembalikan nikahnya serta mempergauli dengan cara yang baik.

Talak raj'i tidak mencegah suami menggauli isteri, karena ia tidak menghilangkan akad perkawinan dan tidak menghilangkan kepemilikan serta tidak mempengaruhi keadaan. Meskipun talak itu, menyebabkan perpisahan, namun tidak menimbulkan suatu akibat selama wanita yang ditalak masih dalam masa iddah. Akibatnya hanya nampak sesudah berakhirnya iddah tanpa dirujuk. Apabila iddahnya berakhir dan suami tidak merujuknya, maka isterinya lepas darinya. Apabila salah satu dari keduanya meninggal dunia, maka yang lain mewarisi hartanya selama iddahnya belum habis, dan suami wajib memberinya nafkah.

b. Talak Ba'in

Talak ba'in secara etimologi adalah nyata, jelas pisah atau jatuh, yaitu karena isteri belum digauli oleh suaminya, atau karena adanya bilangan talak tertentu (tiga kali) dan atau karena adanya penerimaan talak tebus (*khulu'*).¹⁴

Talak *ba'in* dibagi menjadi dua macam, yaitu *ba'in sugra* dan *ba'in kubra*.

1) Talak Ba'in Sugra

Adalah talak yang menghilangkan hak-hak rujuk dari bekas suaminya, tetapi tidak menghilangkan hak nikah baru kepada bekas isterinya. Yang dimaksud dengan menghilangkan hak-hak rujuk seperti suami tidak diperkenankan rujuk kepada isterinya yang di talak namun hingga masa iddah habis suaminya tidak merujuk isterinya. Suami diperbolehkan kembali pada isterinya namun diharuskan nikah baru (*tajdid An Nikah*) dan juga mahar baru (*tajdid al mahr*).¹⁵

¹⁴ Khoirul Abror, *Op. Cit*, hlm 85

¹⁵ *Ibid*, hlm. 86

2) Talak Ba'in Kubra

Adalah talak yang menghilangkan hak suami untuk menikah kembali kepada istrinya, kecuali kalau bekas isterinya telah kawin dengan laki-laki lain dan telah berkumpul sebagaimana suami isteri secara nyata dan sah, dan juga isteri tersebut telah menjalani masa iddahnya serta iddahnya telah habis pula.¹⁶

Allah SWT. Berfirman Q.S. Al Baqarah 230:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا
غَيْرَهُ ۚ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ
ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ

Artinya: Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.¹⁷

Sesungguhnya perlu diperhatikan bahwa pernikahan yang kedua itu hendaklah benar-benar kemauan laki-laki yang kedua, dan benar-benar dengan kemauan perempuan bukan karena kehendak suami yang pertama,

¹⁶ Ibid, hlm. 86

¹⁷ Al Baqarah (2) : 230

tetapi memang betul-betul dengan niat akan kekal sebagaimana pernikahan pada umumnya.

2. Talak ditinjau dari segi sesuai atau tidak sesuai dengan sunnah Nabi maka talak dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Talak sunni, yaitu talak yang dijatuhkan ketika isteri telah suci dari haidnya dan belum dicampuri. Sejak saat berhentinya dari haid ini, menjatuhkan talak jika ia hendak menceraikannya. Fuqaha sepakat membolehkan seorang suami menjatuhkan talak *sunni* terhadap isterinya, yaitu apabila ia menjatuhkan talak kepada isterinya ketika dalam keadaan suci dan belum digauli.¹⁸

Allah SWT. Berfirman dalam Surat At-Talaq ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ
لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ^ط

*Artinya: Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu.*¹⁹

- b. Talak bid'i, yaitu talak yang dijatuhkan ketika isteri sedang dalam keadaan haid atau nifas, atau dalam keadaan suci tapi sudah dicampuri kembali.²⁰
3. Talak ditinjau dari segi *sighat* (ucapan)

Sighat talak adalah bentuk kalimat yang diucapkan orang lelaki untuk menunjukkan pelepasan ikatan suami isteri dan mewujudkan perkataan dengan perbuatan. Ada kalanya berupa kalimat terang-terangan dan ada kalanya sindiran.

¹⁸Slamet Abidin dan Aminuddin, *Op. Cit*, hlm. 41

¹⁹At-Talaq (65) : 1

²⁰Slamet Abidin dan Aminuddin, *Loc. Cit*.

a. Talak dengan terang-terangan (*sarih*)

Yaitu kalimat kalimat yang tidak ragu-ragu lagi bahwa yang dimaksud adalah memutuskan ikatan perkawinan, seperti kata suami, “*Engkau tertalak*” atau “*Saya ceraikan engkau*”. Kalimat yang *sarih* (terang) ini tidak perlu niat. Apabila dikatakan oleh suami, berniat atau tidak berniat, keduanya terus bercerai asal perkataannya itu bukan berupa hikayat.

b. Talak dengan sindiran (*kinayah*)

Yaitu kalimat yang masih ragu-ragu, boleh diartikan untuk perceraian, seperti kata suami, “*Pulanglah engkau kerumah keluargamu*”, atau “*Pergilah dari sini*” dan sebagainya. Kalimat sindiran ini bergantung pada niat, artinya kalau tidak diniatkan untuk perceraian, tidaklah jatuh talak. Kalau diniatkan untuk menjatuhkan talak, barulah menjadi talak.²¹

Selain talak dengan kata-kata yang bernuasa *nazar*, ada pula talak yang menggunakan sindiran. Misalnya, “*Pulang kau kerumah orang tuamu*”. Pernyataan tersebut merupakan sindiran yang dapat menjatuhkan talak jika diniatkan untuk mentalak. Akan tetapi, jika niatnya untuk menyuruh pulang karena ada keperluan kepada kedua orang tuanya, bukan berarti talak, dan tentu tidak akan jatuh talak.²²

Ulama dikalangan Hanafiyah berpendapat bahwa talak dengan kata-kata sindiran dapat dianggap sah jika menunjukkan arti talak dan apabila niatnya mentalak, dan dapat dianggap menunjukkan kepada arti talak dengan memperhatikan keadaan-keadaanya ketika kata-kata sindiran itu diucapkan.

Dengan demikian, kata-kata sindiran yang diucapkan kepada istri dapat dinyatakan sah sebagai talak, jika kata-kata tersebut dilucurkan ketika suami berniat mentalaknya.

²¹ Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit*, hlm. 81

²² *Ibid*, hlm 81

D. Rukun dan Syarat Talak

1. Rukun Talak

Rukun adalah unsur pokok yang harus ada dalam talak dan terwujudnya talak bergantung ada dan lengkapnya unsur-unsur dimaksud. Rukun talak ada empat yaitu:

a. Suami

Suami adalah yang memiliki hak talak dan yang berhak menjatuhkannya, selain suami tidak berhak menjatuhkannya.

b. Isteri

Masing-masing suami hanya berhak menjatuhkan talak terhadap isteri sendiri. Tidak dipandang jatuh talak yang dijatuhkan pada isteri orang lain.

c. Shigat talak

Sighat talak adalah kata-kata yang diucapkan oleh suami terhadap isterinya yang menjatuhkan talak, baik itu sharih (jelas) maupun kinayah(sindiran), baik berupa ucapan atau lisan, tulisan, isyarat, bagi suami tuna wicara ataupun dengan suruhan orang lain.

d. Qashdu (sengaja)

Artinya bahwa dengan ucapan talak itu dimaksudkan oleh orang yang mengucapkannya untuk talak, bukan untuk maksud lain.²³

2. Syarat Sah Jatuh Talak

Talak akan dianggap sah apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Syarat yang berkenaan dengan suami

1) Berakal

Suami yang menjatuhkan talak atau yang menceraikan isterinya harus dalam keadaan yang sehat dan berakal, artinya seorang suami yang dalam keadaan hilang akal seperti gila, mabuk, dan sebagainya tidak boleh (tidak sah) menjatuhkan talak.

²³ *Ibid*, hlm. 201

- 2) Baligh
Tidak dipandang jatuh talak apabila yang dinyatakan oleh orang yang belum dewasa.
- 3) Atas kemauan sendiri
Yang dimaksud atas kemauan sendiri di sini adalah adanya kehendak pada diri suami untuk menjatuhkan talak itu dan dijatuhkan atas pilihan sendiri, bukan paksaan orang lain.²⁴
- b. Syarat yang berhubungan dengan isteri
 - 1) Isteri masih tetap dalam perlindungan suami
 - 2) Kedudukan isteri yang dicerai harus berdasarkan atas perkawinan yang sah.²⁵
- c. Syarat yang berhubungan dengan shigat
 - 1) Shigat yang diucapkan oleh suami terhadap isteri menunjukkan talak, baik secara jelas maupun sindiran
 - 2) Ucapan talak yang dilakukan oleh suami memang bertujuan untuk talak bukan maskud lain.²⁶

E. Hukum Talak Dalam Islam

Pada prinsip asalnya talak itu hukumnya makruh berdasarkan sabda Rasulullah SAW.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَبْغَضُ
الْحَلَائِلِ عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهَ وَصَحَّحَهُ
الْحَاكِمُ، وَرَجَّحَ أَبُو حَاتِمٍ إِسْرَافَهُ

Artinya: Dari Ibnu Umar. Iaberkata :telah bersabda Rasulullah SAW : “perkara halal yang sangatdibenci Allah ialahThalaq”. (diriwayatkan–

²⁴Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, Kencana Preneda Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 202

²⁵*Ibid*, hlm. 203

²⁶*Ibid*, hlm. 204

*dia oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, dan di shahkan-dia oleh Hakim dan rajihkan oleh Abu Hatim kemursalahnya.*²⁷

Tentang hukum cerai ini para ahli fiqih berbeda pendapat. Pendapat yang paling benar di antara semua itu yaitu yang mengatakan “terlarang”, kecuali karena alasan yang benar. Ahli Fiqih yang berpendapat begini ialah golongan Hanafi dan Hambali. Ini sebabnya karena bercerai itu kufur terhadap nikmat Allah. Sedangkan kawin adalah satu nikmat dan kufur terhadap nikmat adalah haram. Jadi tidak halal bercerai karena darurat.

Darurat yang membolehkan cerai yaitu bila suami meragukan kebersihan tingkah laku isterinya, atau sudah tidak punya cinta dengannya. Sebab soal hati hanya terletak pada genggam Allah. Tetapi jika tidak ada alasan apapun, maka bercerai yang demikian berarti kufur terhadap nikmat Allah, berlaku jahat kepada isteri. Oleh karena itu dibenci dan dilarang.²⁸

Ulama Hanabilah (penganut Mazhab Hambali) memperinci hukum talak sebagai berikut:

“Talak adakalanya wajib, kadang-kadang haram, mubah, dan kadang-kadang sunnah. Talak wajib, misalnya talak yang terjadi karena perkara *syiqaq*, yakni perselisihan suami isteri yang sudah tidak dapat didamaikan lagi, dan kedua belah pihak memandang perceraian sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan persengketaan mereka. Termasuk talak wajib ialah talak dari orang yang melakukan *ila'* kepada isterinya setelah lewat waktu empat bulan”.

Adapun talak yang diharamkan, yaitu talak yang tidak diperlukan. Talak ini dihukumi haram karena akan merugikan suami dan isteri serta tidak ada manfaatnya.

²⁷Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Alih Bahasa A. Hassan, *Loc. Cit.*

²⁸Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, hlm. 9

Talak mubah terjadi apabila diperlukan, misalnya karena isteri sangat jelek, pergaulannya jelek, atau tidak dapat diharapkan kepadanya kebaikan dari pihak isteri.

Talak sunnah yaitu talak yang dijatuhkan kepada isteri yang sudah keterlaluan dan melanggar perintah-perintah Allah, misalnya meninggalkan shalat atau kelakuannya sudah tidak dapat diperbaiki lagi atau isteri sudah tidak menjaga kesopanan dirinya.²⁹

F. Pendapat Para Ulama Tentang Talak

Talak dari kata *itlaq* artinya melepaskan atau meninggalkan. Dalam istilah agama talak artinya melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan.

Menurut mazhab Hanafi dan Hambali mengatakan bahwa talak adalah pelepasan ikatan perkawinan secara langsung untuk masa yang akan datang dengan lafal yang khusus. Menurut ulama mazhab Syafi'i, talak adalah pelepasan akad nikah dengan lafal talak atau yang semakna dengan itu. Menurut ulama mazhab Maliki, talak adalah suatu sifat hukum yang menyebabkan gugurnya kehalalan hubungan suami isteri.

Perbedaan definisi di atas dapat menyebabkan perbedaan akibat hukum bila suami menjatuhkan talak raj'i pada isterinya. Menurut Hanafi dan Hambali perceraian ini belum menghapuskan seluruh akibat talak kecuali iddah isterinya sudah habis. Mereka berpendapat bila suami jimak dengan isterinya pada masa iddah, maka perbuatan itu dapat dikatakan sebagai pertanda rujuknya suami.

Ulama Maliki mengatakan bila perbuatan itu diawali dengan niat, maka berarti rujuk. Ulama Syafi'i mengatakan bahwa suami tidak boleh jimak dengan isterinya yang sedang menjalani masa iddah, dan perbuatan itu bukanlah pertanda rujuk. Karena mereka rujuk harus dilakukan dengan

²⁹ H. M. A Tihami dan Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat Kajian Fiqih Nikah Lengkap*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 49

perbuatan dan pernyataan dari suami secara jelas, bukan dengan perbuatan.³⁰

Disyaratkan bagi orang-orang yang menalak hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Baligh, talak yang dijatuhkan anak kecil dinyatakan tidak sah sekalipun dia pandai. Demikian kesepakatan ulama mazhab, kecuali Hambali. Para ulama mazhab Hambali mengatakan bahwa talak yang dijatuhkan anak kecil yang mengerti dinyatakan sah, sekalipun usianya belum mencapai sepuluh tahun
2. Berakal sehat, dengan demikian talak yang dijatuhkan orang gila tidak sah. Begitu pula halnya dengan talak yang dijatuhkan oleh orang-orang yang tidak sadar, dan orang yang kehilangan kesadarannya lantaran sakit panas yang amat tinggi sehingga ia meracau. Tetapi para ulama berbeda pendapat terhadap talak yang dijatukan oleh orang mabuk. Imamiyah mengatakan bahwa talak orang mabuk itu sah manakala ia mabuk karena minuman yang diharmkan atas dasar keinginannya sendiri. Akan tetapi manakal yang dia minum itu minuman mubah (kemudian dia mabuk) atau dipaksa minum (minuman keras), maka talaknya dianggap jatuh. Sementara itu talak orang sedang marah dianggap sah manakala terbukti bahwa dia memang mempunyai maksud menjatuhkan talak. Akan tetapi bila ucapan talaknya itu keluar tanpa dia sadari maka hukumnya sama dengan hukum talak yang dijatuhkan oleh orang gila.
3. Atas kehendak sendiri, dengan talak yang dijatuhkan oleh orang yang dipaksa (menceraikan isterinya) menurut kesepakatan para ulama mazhab kecuali Hanafi. Mazhab ini mengatakan bahwa talak yang dijatuhkan oleh orang yang

³⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/talak.Ariyanto.Blogspot.Com>, Pada 24-06-2016, Pukul 10.45 WIB

dipaksa dikatakan sah. Mahkamah Syari'ah Mesir memberlakukan keputusan talak yang menyatakan tidak berlakunya talak yang dijatukan oleh orang mabuk dan orang yang dipaksa.

4. Betul-betul bermaksud menjatuhkan talak, dengan demikian kalau seorang laki-laki mengucapkan talak karena lupa, keliru, lupa atau main-main maka menurut Imamiyah makan talaknya dinyatakan tidak jatuh.

Abu Zahrah dalam *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah*, halaman 283 mengatakan bahwa, dalam mazhab Hanafi talak semua orang dinyatakan sah kecuali anak kecil, orang gila, dan orang yang kurang akalnya. Dengan demikian, talak yang dijatuhkan oleh orang yang mengucapkannya dengan main-main, dalam keadaan mabuk akibat minuman yang diharamkan, dan orang yang dipaksa dinyatakan sah. Selanjutnya pada halam 286 Abu Zahrah mengatakan, dalam mazhab Hanafi ditegaskan bahwa talak yang dijatuhkan orang yang melakukannya karena keliru dan lupa, adalah sah. Lalu pada halam 284 dikatakan bahwa Maliki dan Syafi'i sependapat dengan Abu Hanifah dan pengikutnya mengenai talak yang dijatuhkan secara main-main, tapi Ahmad bin Hambal menentanginya menurutnya, talak orang yang main-main tidak sah.³¹

Wanita yang ditalak menurut kesepakatan para mazhab, disyaratkan harus seorang isteri. Sementara itu, Imamiyah memberi syarat khusus bagi sahnya talak terhadap wanita yang telah dicampuri, serta bukanlah wanita yang telah mengalami menopause dan tidak pula sedang hamil, hendaknya ia dalam keadaan yang suci. Kalau wanita tersebut ditalak dalam keadaan haid, nifas atau pernah dicampuri pada masa sucinya, maka talaknya tidak sah.

³¹Muhammad Jawad Mugniyah, *Al-Fiqh 'Ala Al-Mazhab Al-Khamsah*, Alih Bahasa Masykur, Afif Muhammad dan Idrus Al-Kaff, *Fiqh Lima Mazhab: Ja'far, Hanafi, Maliki Syafi'i, Hambali, Lentera*, Jakarta, 2008, hlm.442

Dalam kitab *Al-Mughni*, jilid VII, halaman 98 dinyatakan, “Bahwa yang dimaksud dengan talak yang berdasarkan sunnah adalah talak yang sesuai dengan perintah Allah SWT dan perintah Rasul-Nya, yaitu menjatuhkan talak kepada isteri dalam keadaan suci tanpa dicampuri menjelang ia diceraikan.”³²

G. Akibat Hukum dari Talak

Ketika laki-laki menjatuhkan talak kepada isterinya, ia memiliki berbagai kewajiban dan hak, yaitu sebagai berikut:

1. Isteri kembali menjadi perempuan lain, tidak boleh bersama-sama dengan suaminya. Ia tidak boleh menampakkan perhiasan baginya
2. Sebagian hal-hal yang mencegah pernikahan menjadi penghalang yang terjadi dalam pernikahannya tetap berlaku, maka sebagai contoh tidak boleh suaminya yang pertama menikahi ibunya.
3. Jika terjadi talak pada perempuan setelah berhubungan maka wajib bagi isteri untuk *iddah* selama tiga kali *quru'* sebelum kembali dalam kebebasannya dan bisa menikah untuk kedua kali. Jika ia dalam keadaan hamil maka *iddahnya* sampai ia melahirkan.
4. Wajib bagi laki-laki untuk memberikan nafkah pada masa *iddah*. Memberikan nafkah untuk pemeliharaan anak jika mereka memiliki anak.
5. Jika salah satunya meninggal sebelum habis masa *iddahnya*, maka yang hidup mewarisi yang meninggal. Selama talak yang terjadi bukan talak *ba'in qubra* (untuk ketiga kali atau setelah saling melaknat) *ba'in shughra* (bagian kecil) “dari *ila*, atau *zhihar*” karena hak yang mewarisi menjadi batal sejak terjadinya talak.
6. Secara syara' perempuan yang berkumpul memiliki hak atas semua mahar yang ditunda secara langsung, kecuali jika disebutkan dalam akad bahwa ia memberikan secara lebih adil. Adapun jika belum berkumpul secara syara', ia berhak setengah maharnya disebutkan dan ia tidak *iddah*.

³²*Ibid*, hlm. 444

Ia sebaiknya memberikan mahar secara sempurna dan berbuat baik dengan kesenangannya.³³

H. Talak dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974

Perceraian adalah bagian dari dinamika rumah tangga. Meskipun tujuan perkawinan bukan perceraian, bercerai dapat disebabkan oleh kematian, pertengkaran dan ketidakcocokan, ini selalu terjadi karena salah satu suami maupun istri tidak lagi fungsional secara biologis, misalnya suaminya impoten atau istrinya mandul.

Perceraian dalam KUHPerdata (*Burgelijk Wetboek*) adalah salah satu alasan terjadinya pembubaran perkawinan, dalam hal ini termuat dalam bab ke-10. Pada bagian kesatu tentang pembubaran perkawinan umumnya dikemukakan alasan bubaranya perkawinan, yaitu karena kematian, karena keadaan tidak hadir suami atau istri selama 10 tahun, diikuti dengan perkawinan istrinya atau suaminya sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam bagian kelima bab 18. Pembubaran perkawinan disebabkan pula karena putusan hakim setelah adanya perpisahan ranjang dan pembukuan pernyataan bubaranya perkawinan dalam putusan yang terdapat pada register catatan sipil sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Dengan demikian perceraian harus sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam undang-undang.

Dalam bagian kedua KUHPerdata tentang pembubaran perkawinan setelah perpisahan meja dan ranjang, atas permintaan kedua belah pihak dengan tidak adanya perdamaian antara kedua belah pihak, tiap-tiap mereka adalah leluasa menarik pihak lain di muka pengadilan dan menuntut supaya perkawinan dibubarkan.

Pembubaran perkawinan yang terdapat dalam KUHPerdata pada bab ke-10 berkaitan dengan bagian ketiga dalam KUHPerdata tentang perceraian perkawinan. Sebagaimana terdapat dalam pasal 208 dikatakan bahwa

³³ Ali Yusuf As-Subki, *Fikih Keluarga*, Amzah, Jakarta, 2012, hlm.345

perceraian suatu perkawinan sekali-kali tak dapat dicapai dengan suatu persetujuan antara kedua belah pihak. Alasan-alasan yang dapat mengakibatkan perceraian adalah sebagai berikut:

- a. Zina
- b. Meninggalkan tempat tinggal bersama dengan itikad jahat
- c. Penghukuman dengan hukuman penjara dengan 5 tahun lamanya atau dengan hukuman yang lebih berat
- d. Melukai berat atau menganiayanya, dilakukan oleh suami atau istri terhadap istri ataupun suaminya, yang demikian, sehingga membahayakan jiwa pihak yang dilukai atau dianiaya, atau sehingga mengakibatkan luka-luka yang membahayakan.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dalam Bab VIII tentang Putusnya Perkawinan serta Akibatnya, dijelaskan oleh pasal 38 yang menegaskan bahwa perkawinan dapat putus karena: (a) Kematian (b) Perceraian dan (c) Atas Keputusan Pengadilan.

Pasal 39 menegaskan bahwa:

1. Perceraian hanya dapat dilakukan di depan Sidang Pengadilan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.
2. Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami-istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri.
3. Tata cara perceraian di depan sidang pengadilan diatur dalam peraturan perundang-undangan tersendiri.

Dalam perspektif Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 di atas, perceraian dilakukan oleh suami-istri karena sesuatu yang dibenarkan oleh pengadilan melalui persidangan. Pengadilan mengadakan upaya perdamaian dengan memeritahkan kepada pihak yang akan bercerai untuk memikirkan segala mudaratnya jika perceraian itu dilakukan, sedangkan pihak suami dan pihak istri dapat mengadakan perdamaian secara internal, dengan musyawarah keluarga atau cara lain yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Hanya jika perdamaian yang disarankan oleh

majelis hakim di pengadilan dan oleh pihak-pihak lain tidak memberikan solusi, sehingga rumah tangga akan lebih mudarat jika dilanjutkan, perceraianpun akan diputuskan.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Pasal 19 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, dikatakan bahwa salah satu alasan perceraian adalah jika antara suami dan istri itu terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan untuk hidup rukun lagi dalam rumah tangganya.³⁴

Dalam Hukum Acara Peradilan Agama, pengaturan tempat mengajukan gugatan atau permohonan yang dimuat dalam UU Nomor 7 Tahun 1989 jo. UU No. 3 Tahun 2006 jo. UU No. 50 Tahun 2009 hanya terbatas bagi perkara perkawinan, cerai talak, dan cerai karena gugatan. Oleh karena itu, tempat mengajukan gugatan atau permohonan dalam perkara selain perkara perkawinan, cerai talak, dan cerai gugatan, berpegang kepada aturan tempat mengajukan gugatan atau permohonan yang dimuat dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 dan PP 9 Nomor 1 Tahun 1975, sedangkan untuk perkara lain-lainnya berpegang kepada aturan umum tempat mengajukan gugatan atau permohonan menurut yang berlaku di lingkungan Peradilan Umum.³⁵

Tempat mengajukan gugatan atau permohonan dalam perkara perkawinan sebagai berikut:

1. Permohonan suami untuk menceraikan isterinya dengan cerai talak, diajukan oleh suami (pemohon) ke Pengadilan Agama yang mewilayahi tempat kediaman isteri (termohon). Bila termohon dengan sengaja meninggalkan tempat kediaman yang ditentukan bersama tanpa izin pemohon dan apabila termohon bertempat di kediaman luar negeri maka permohonan diajukan oleh pemohon ke Pengadilan Agama yang mewilayahi tempat kediaman

³⁴ Anomymous, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Pradnya Paramita, Jakarta, 2000, hlm.48

³⁵ Roihan A. Rasyid, *Hukum Acara Peradilan Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 50- 51

pemohon. Bila suami-isteri (pemohon-termohon) bertempat di kediaman luar negeri, permohonan diajukan ke Pengadilan Agama yang mewilayahi tempat perkawinan mereka dahulunya dilangsungkan.

2. Gugatan perceraian diajukan oleh isteri (penggugat) atau kuasanya ke Pengadilan Agama yang mewilayahi kediaman isteri (penggugat). Bila penggugat dengan sengaja meninggalkan tempat kediaman bersama tanpa izin tergugat (suami), dan bila penggugat bertempat kediaman luar negeri, gugatan perceraian diajukan oleh penggugat ke Pengadilan Agama yang mewilayahi tempat kediaman tergugat.³⁶

Perbedaan perceraian atau jatuhnya talak dalam ajaran Islam secara materil dengan perceraian yang legal dengan formal terletak pada tata cara pelaksanaan perceraian itu sendiri. Suami yang sengaja atau tidak sengaja melontarkan kata-kata yang mengandung unsur talak, dapat dikatakan telah menjatuhkan talak, sebagaimana seorang suami mengatakan kepada istrinya "Aku ingin kau pulang ke rumah orang tuamu" kata-kata tersebut mengandung unsur pengusiran. Oleh karena itu, dapat mengakibatkan jatuhnya talak. Secara *fiqhiyah* kata-kata itu telah sah, akan tetapi secara yuridis belum dikatakan legal, karena menurut Undang-Undang Perkawinan, perceraian baru dikatakan legal dan formal atau sah jika dilakukan di depan pengadilan, dan setiap putusan pengadilan harus memiliki kekuatan yang tetap.³⁷

Tertibnya suatu hukum berkaitan dengan substansi perbuatan subjek hukum. Sebagaimana dalam hal yang berkaitan dengan perceraian yang dilihat dalam perspektif UU Nomor 1 Tahun 1974. Secara sistematis, UU menetapkan bahwa perceraian adalah bubar atau putusnya perkawinan suami-isteri oleh berbagai alasan. Suami-isteri yang sudah bercerai dapat melakukan rujuk. Dengan

³⁶ *Ibid*, hlm. 51-52

³⁷ Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit*, hlm. 99

demikian, perceraian dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 lebih mengutamakan legal formalnya putusan pengadilan bukan sah tidaknya secara materill.³⁸

³⁸ *Ibid*, hlm. 100